

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER KEAGAAMAN BERBASIS TRADISI LOKAL MADURA *NYABIS*

¹Achmad Maulidi

maulidi@idia.ac.id

²Moh. Wardi

mohwardi@idia.ac.id

³Ali Tohir

alitoingyz@gmail.com

⁴Kamila Luqman

Kamilaluqman97@gmail.com

Abstract

In the local Madura tradition, there is an Islamic tradition that has been carried out by the local community for a long time and continues to be preserved. In this tradition, the figure of Kiai becomes a center because of his social status, which is the highest figure in religion and is very influential on society and its changes in religious matters. This research aims to find out the process of strengthening the sacred character of the community through this tradition. This research approach uses a qualitative phenomenological study, collecting data from interview observation and documentation methods. At the same time, data processing is done by reduction, presentation, and verification of data. The results of this study are; The strengthening of religious character in this tradition occurs as in Thomas Likona's theory which starts from a process of moral knowledge that has been agreed upon naturally by a society which is then translated into attitudes and behavior or as values and norms in life.

¹ Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep, Indonesia

² Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep, Indonesia

³ Universitas Islam Madura, Indonesia

⁴ Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep, Indonesia

Keywords : Character, Religion & Traditions

Abstrak

Dalam tradisi lokal Madura terdapat sebuah tradisi keislaman yang sejak lama telah dilakukan oleh masyarakat setempat dan terus dijaga kelestariannya, dalam tradisi tersebut terdapat sosok Kiyai yang menjadi pusat karena status sosialnya yang merupakan tokoh tertinggi dalam keagamaan dan sangat berpengaruh terhadap masyarakat dan perubahannya dalam urusan keagamaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penguatan karakter keagamaan masyarakat melalui tradisi tersebut. Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif jenis studi fenomenologis, data dikumpulkan dengan metode wawancara observasi dan dokumentasi sedangkan pengolahan data dilakukan dengan reduksi, penyajian dan verifikasi data. Hasil dari penelitian ini adalah; Penguatan karakter keagamaan dalam tradisi ini terjadi sebagaimana teori Thomas likona yang dimulai dari proses pengetahuan moral yang telah disepakati bersama secara alami oleh masyarakat yang kemudian diterjemahkan ke dalam sikap dan perilaku atau sebagai nilai dan norma dalam kehidupan.

Kata Kunci : Karakter, Keagamaan & Tradisi

PENDAHULUAN

Sejak lama masyarakat Madura dikenal dengan beberapa karakter yang sangat khas yang mungkin tidak dimiliki oleh etnis lainnya salah satu karakter yang masih sangat kental hingga saat ini adalah perilaku taat dan patuh terhadap sosok yang merupakan elit keagamaan di kalangan masyarakat Madura. Tentunya hal tersebut tidak lepas dari sebuah kearifan yang melekat pada diri dan

masyarakat secara umum yang meyakini bahwa terdapat beberapa sosok di kalangan Madura yang sangat dihormati dan tidak bisa dilawan.⁵

Golongan yang dimaksudkan di atas adalah bapak dan ibu (orang tua), guru dan pemimpin (*ratoh*). Secara historis golongan tersebut adalah golongan yang dalam kalangan sosial memiliki pengaruh besar bagi masyarakat karena setiap tutur perkataannya menjadi pegangan teguh dalam menentukan sebuah arah kehidupan masyarakat.

Salah satu tokoh dari ketiga golongan di atas adalah merupakan sosok Kiyai yang dalam tradisi keagamaan Ia memiliki kasta tertinggi karena keahliannya dalam keilmuan agama Islam lebih-lebih secara historis sosok tersebut membuktikan keahliannya tidak hanya dalam agama melainkan juga ahli dalam bidang yang lain seperti ilmu kanuragan, mengetahui nasib seseorang atau bahkan mampu menyembuhkan penyakit dengan cara yang tidak biasa.⁶

Maka tidak heran jika sosok Kiyai di kalangan masyarakat Madura sangat berpengaruh hingga saat ini walaupun pada realitasnya terkadang sosok ini dimanfaatkan oleh beberapa pihak untuk tujuan yang beragam seperti tujuan politik. Masyarakat Madura memiliki cara tersendiri untuk mengekspresikan rasa

⁵ Ridwan Ahmad Sukri, *Konsep "Bepa" Babu' Guru Rato" Pada Masyarakat Madura Sebagai Wujud Pengamalan Sila Ke-2 Pancasila,* Jurnal Filsafat UGM, vol. 1 (Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, 2007), 148, accessed July 17, 2019, <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31708/19214>.

⁶ Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 347.

hormat dan ta'dzim kepada Kiyai, salah satunya adalah dengan datang kepada sosok tersebut (*nyabis*) dengan intensitas yang beragam dan keperluan yang beragam juga.⁷

Ada yang menarik pada keberlangsungan tradisi datang kepada Kiyai (*nyabis*), masyarakat yang datang sangat bermacam-macam dan dari golongan yang berbeda-beda jika dilihat dari perspektif stratifikasi sosial mulai dari golongan terendah hingga golongan tertinggi, yang juga datang dari daerah yang beragam. Maka hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat dengan status dan stratip yang tinggi pun masih memerlukan sosok kiyai dalam keberlangsungan hidupnya.

Tentunya hal tersebut tidak lepas dari ciri yang khas dari masyarakat Madura sejak lama yaitu sangat religius dan fanatik, dalam hal ini status tersebut tertuju pada seorang Kiyai sebagai tokoh keagamaan yang tentunya akan menjadi sumber pengetahuan keagamaan dan penguatan karakter keagamaan bagi masyarakat yang datang.⁸

Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana seorang Kiyai yang berstatus sebagai tokoh tertinggi dalam keagamaan Memberikan pengetahuan pengetahuan keagamaan bagi masyarakat dan hal tersebut dapat menguatkan

⁷ Mohamad Fausi, "Tafsir Sosial Atas Nyabis (Kebiasaan Berkunjung Ke Ulama Atau Dukun Oleh Nelayan Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi)," *Jurnal Mahasiswa Sosiologi* 2, no. 2 (2015): 1-24.

⁸ Abdurohim, "Pendidikan Karakter Islami Dalam Pandangan Zakiah Daradjat," *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" JPKJ2* (2016): 16.

karakter-karakter keagamaan masyarakat khususnya masyarakat yang datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif jenis studi fenomenologis karena penelitian ini adalah berhubungan dengan pengalaman seseorang atau masyarakat yang melakukan tradisi datang kepada seorang Kiyai (*nyabis*).

Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan terkait pelaksanaan tradisi ini adalah ;

1. Wawancara yang akan dilakukan kepada beberapa masyarakat yang melakukan tradisi ini beberapa informan dari unsur tokoh masyarakat ataupun budayawan, ataupun sosok yang menjadi tokoh utama dalam tradisi ini. Sedangkan teknik yang digunakan pada wawancara ini adalah dengan teknik semi structured.
2. Kemudian berikutnya menggunakan observasi dalam hal ini teknik yang digunakan terdiri dari observasi partisipan dan observasi non partisipan hal tersebut dipilih adalah karena pada waktu tertentu peneliti harus mengikuti dan melihat langsung bagaimana proses tradisi ini berlangsung dan pada waktu yang lainnya digunakan dengan teknik non partisipan yang dilakukan dengan pengamatan secara tidak langsung.
3. Kemudian pada tahap berikutnya yaitu dengan metode dokumentasi adalah dengan mendokumentasikan hasil-

hasil ataupun data-data yang telah diperoleh dengan metode-metode pada sebelumnya.⁹

Kemudian untuk mengolah data beberapa langkah ataupun metode yang akan dilakukan adalah dengan mereduksi data yaitu dengan menyederhanakan memilih dan memusatkan data kemudian berikutnya adalah dengan penyajian data itu sendiri dan pada tahap terakhir adalah dengan melakukan tahap verifikasi atau dengan menarik sebuah kesimpulan.

Untuk pengecekan keabsahan data beberapa langkah ataupun tahapan yang dilakukan adalah dengan memperpanjang waktu pengamatan kemudian peneliti meningkatkan ketekunan untuk mengamati kembali data-data secara lebih cermat dan berkelanjutan harapannya untuk memastikan data dan urutan peristiwa secara tepat.¹⁰

HASIL PENELITIAN

Sebagaimana status dan predikat yang disandang sosok kiyai sebagai tokoh keagamaan maka sepatutnya untuk senantiasa membawa masyarakat pada perilaku keagamaan yang baik seperti dalam pembentukan akhlakul karimah (etika) sebagaimana yang disampaikan salah satu informan:

Pernah seorang kiyai berkata bahwa Jika menginginkan kehidupan yang berkah dan dimudahkan oleh Allah hendaknya mendekatkan diri dan bergaul dengan tiga golongan yang memang sering menjadi panutan masyarakat

⁹ Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018).

¹⁰ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

Madura mintalah doa dari golongan-golongan tersebut untuk keberkahan dan kemudahan hidup.¹¹

Secara tidak langsung Pesan yang disampaikan kepada salah satu informan tersebut adalah merupakan sebuah anjuran untuk menjalin hubungan yang baik antar beberapa tokoh berpengaruh di kalangan masyarakat Madura yang salah satunya adalah sosok kiyai sebagai tokoh tertinggi dan berpengaruh dalam urusan keagamaan tidak lain adalah agar mereka mendapatkan jawaban atau solusi yang sesuai dengan nilai dan norma agama di saat mereka datang kepada sosok kiyai tersebut. Atau sebagaimana yang disampaikan informan lain yang mengatakan;

Ketika kamu kehilangan suatu barang jangan langsung berpikir negatif dengan menuduh orang terdekat ataupun Tetangga sebagai pelakunya apalagi dengan tujuan-tujuan tertentu yang sifatnya negatif.¹²

Hal di atas menunjukkan bahwa seorang Kiyai senantiasa mengingatkan masyarakat untuk selalu berpikir positif bahwa setiap sesuatu berasal dari Allah dan Allah pun yang dapat menghadirkan sebuah solusi atas sebuah permasalahan tertentu.

Informasi lainnya yang peneliti dapatkan dari beberapa informan mengenai anjuran-anjuran ataupun arahan dari Kiyai untuk selalu memasrahkan segala urusan kepada Allah (*tawakal*) bisa dijumpai dalam pendapat salah satu informan yang mengatakan ;

Pernah suatu waktu saya datang kepada Kiyai karena sebuah permasalahan yang saya membuat saya merasa berat dan

¹¹ Holdan, "Wawancara Tentang Tradisi Nyabis" (Sumenep, 2021).

¹² Fauzan, "Wawancara Tentang Tradisi Nyabis" (Sumenep, 2021).

tidak nyaman Waktu itu saya merasa ada seseorang yang berniat tidak baik terhadap saya dan usaha saya dengan meletakkan sesuatu yang bisa jadi itu barang jelek di dalam toko waktu itu Kiyai hanya berpesan kepada saya untuk memperbanyak membaca sholawat tentunya harus bersabar dan yang paling penting adalah memohon yang terbaik kepada Allah swt.¹³

Atau sebagaimana pernyataan informan lain yang menguatkan pendapat di atas yang mengatakan ;

Saya datang kepada Kiyai untuk satu keperluan yaitu adalah untuk memaksimalkan hasil usaha saya ternak puyuh saya memohon petunjuk agar hasil yang didapat maksimal saat itu pesan Kiyai kepada saya burung puyuh itu tidak pernah tidur kalau malam maka kamu jangan sampai kalah kepada peliharaanmu kamu juga harus banyak beribadah dan memohon kepada Allah di saat malam hari.¹⁴

Kesimpulan dari dua informan di atas adalah setiap permasalahan ataupun kesulitan yang disampaikan oleh masyarakat yang datang selalu ditanggapi dengan positif begitupun selalu diberikan jalan keluar yang positif juga dan yang tidak kalah penting adalah sesuai dengan nilai ataupun norma agama. Bahkan satu waktu peneliti pernah mendengarkan sendiri dari salah satu kiyai (observasi partisipasi) yang berpesan ;

Jika kamu menghendaki kehidupan yang mulia maka sering-seringlah melakukan Sahira Lail, di waktu yang Mustajab itu janganlah sering tidur bangun jika kuat tunaikanlah ibadah seperti salat ataupun mengaji tapi jika tidak kuat cukup

¹³ Khalis, "Wawancara Tentang Tradisi Nyabis" (Sumenep, 2020).

¹⁴ Hudianto, "Wawancara Tentang Tradisi Nyabis" (Sumenep, 2020).

bangun bikin kopi sambil merokok pun tidak apa-apa yang penting hati dan pikiran tetap menyatu kepada Allah.¹⁵

PEMBAHASAN

Pada dasarnya setiap individu ataupun masyarakat yang datang kepada Kiyai mereka datang dengan beragam keperluan mulai dari silaturahmi memohon doa ataupun untuk tujuan tertentu adalah dengan harapan bisa mendapatkan solusi ataupun jalan keluar. Adapun Kiyai yang selalu mengarahkan ataupun memberikan solusi yang sesuai dengan nilai dan norma agama seperti anjuran untuk selalu berperilaku atau berhubungan baik dengan sesama manusia selalu berpikir positif adalah merupakan pendidikan karakter Islami karena pada hakikatnya karakter itu sendiri adalah identik dengan sebuah perilaku (ahlak).¹⁶ Yang mana jika diterjemahkan pada perilaku berkehidupan adalah menjaga hubungan baik antar sesama manusia ataupun dengan Tuhannya.¹⁷

Bagi masyarakat Madura yang tipologinya adalah sangat patuh terhadap sosok kiyai maka keberadaan kiyai itu sendiri sebagai sosok yang ditokohkan karena kelebihanannya dalam ilmu dan urusan agama adalah sangat strategis.

Dari tradisi ini seorang Kiyai dapat mengetahui sejauh mana perilaku dan karakter keagamaan seseorang sehingga ia dapat

¹⁵ H Subah, "Wawancara Tentang Tradisi Nyabis" (Sumenep, 2020).

¹⁶ Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Rosdakarya, 2013), 11.

¹⁷ Achmad Maulidi, "Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Mata Pelajaran Al-Islam," *Reflektika* 15, no. 1 (2020): 17.

menjaga ataupun bahkan mengarahkan menjadi lebih baik, karena bagi sebagian besar masyarakat Madura setiap urusan Dianggap tidak sah jika belum dimusyawarahkan dengan sosok kiyai.¹⁸

Masyarakat yang datang kepada Kiyai dalam rangka (*nyabis*) bukanlah semata-mata untuk sekedar datang bersilaturahmi sebagai bentuk sebuah penghormatan, hal tersebut terjadi adalah karena adanya sebuah kepercayaan (*trust*) dalam diri masyarakat yang mendorong mereka datang dengan berbagai keperluan dan kebutuhan.

Mereka meyakini bahwa dengan datang kepada sosok tersebut mereka bisa mendapatkan jalan keluar dari setiap persoalan sosial yang dialami ataupun solusi yang tepat atas berbagai kebutuhan-kebutuhan manusia khususnya kebutuhan biologi. Maka dalam hal ini sosok Kiyai berperan penting dalam menjaga hubungan baik antar individu dengan individu yang lain ataupun dengan Tuhannya.¹⁹

Peluang kiyai untuk merubah ataupun menguatkan sebuah karakter keagamaan sangat terbuka lebar ini bisa dilihat dari intensitas kedatangan masyarakat yang sangat rutin walaupun dengan frekuensi yang berbeda-beda, ada yang datang setiap bulan, satu bulan dua kali, setiap setiap minggu, bahkan hingga dua kali dalam satu hari jika dalam kondisi yang mendesak.

¹⁸ Mufiqur Rahman, "Tradisi Nyabis Sebagai Simbol Ethics of Care Kyai," in *AnCoMS* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), 394.

¹⁹ Zulfatul Laily, "Eksistensi Blater Bagi Masyarakat Desa Katol , Kecamatan Gegger , Kabupaten Bangkalan," *Jurnal Publique* 01, no. 01 (2020): 11.

Maka dari sini terlihat peran yang sangat konkrit dari sosok tersebut bagaimana perannya dapat berpengaruh terhadap perilaku dan perubahan sebuah masyarakat. Dan dari intensitas kedatangan yang rutin inilah sosok kiyai sudah memasuki tahap pertama dalam proses internalisasi yakni tahap transformasi nilai.²⁰

Sebagaimana sikap pemasrahan diri kepada Allah (Taqwa dan tawakal) yang selalu dijadikan solusi bagi masyarakat dengan berbagai persoalan ataupun kesulitan dan juga terhadap kebutuhan. Pasrah dan mendekatkan diri kepada Allah adalah merupakan buah keimanan yang murni yang dari sini juga seorang hamba bisa mendapatkan sebuah pertolongan tentunya ini sangat relevan dengan pendapat Zakiyah Darajat yang mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkan kepercayaan dan ketakwaan kepada Allah.²¹

Jika kita kaitkan hal tersebut dengan nilai ataupun karakter agama lainnya adalah pesan agar senantiasa memasrahkan diri dan segala urusan kepada Allah (*tawakal*) ini pada hakikatnya juga berkenaan dengan keseimbangan antara urusan dunia dan urusan akhirat yang harus dijaga oleh manusia, karena pada hakikatnya Pendidikan Islam juga menyerukan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi.²²

²⁰ Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 13, no. 2 (2016): 197.

²¹ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 11.

²² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 32.

Hal tersebut juga sangat sesuai dengan janji Allah terhadap hambanya yang tertulis dalam Alquran Surah At-Talaq ayat 3 yang menjelaskan bahwa bagi hambanya yang senantiasa menyerahkan setiap urusannya kepada Allah maka Allah akan senantiasa mencukupi segala urusan, disediakan baginya perantara untuk mendapatkan rezeki yang tidak pernah disangka-sangka sebelumnya.²³

Berkenaan dengan proses penguatan karakter keagamaan pada masyarakat berbasis tradisi ini adalah didukung oleh faktor hubungan emosional yang begitu dekat antara masyarakat dan kiyai, juga dari intensitas kedatangan yang sangat rutin dan berkesinambungan. Maka pada proses tersebut yang berjalan secara rutin, berkesinambungan juga didukung oleh hubungan emosional yang kuat maka setiap nilai ataupun norma agama yang disampaikan menjadi sebuah nilai yang diketahui bersama sebagai sebuah moral, dan dari moral inilah kemudian berkembang secara alami menjadi sebuah norma kehidupan.²⁴

Hal tersebut merupakan konsep dasar agama Islam yang salah satu misi utamanya adalah menjadikan manusia yang berakhlakul karimah atau beradab sebagaimana tujuan dari

²³ Qurais Sihab, "Tafsir," last modified 2021, accessed July 11, 2021, <https://tafsirq.com/65-at-talaq/ayat-3#tafsir-quraish-shihab>.

²⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 83.

pendidikan karakter Islami yaitu adalah pendidikan etika atau moral yang baik.²⁵

Jika kita amati dari perspektif pendidikan maka pelaksanaan tradisi *nyabis* ini adalah merupakan bentuk pendidikan non formal berbasis kearifan lokal yang mengkaji berbagai nilai ataupun norma secara rutin dan berkelanjutan, tentu ini sesuai dengan teori Thomas Lickona yang menyebutkan komponen karakter yang penting adalah bermula dari pengetahuan moral yang disepakati bersama dan kemudian berkembang menjadi sebuah nilai ataupun norma yang diterapkan dalam kehidupan.²⁶

Maka pada tahap tersebut di mana masyarakat mulai memahami secara konkret sebuah nilai ataupun norma yang disepakati bersama kemudian berkembang menjadi perasaan moral yang sedikit demi sedikit masuk ke dalam hati nurani dan kemudian ia menjadi norma atau sebuah kendali terhadap sikap pribadi.²⁷ Di situ juga terjadi proses-proses penguatan Pendidikan karakter.

Sederhananya masyarakat yang datang berulang kali kepada Kiyai dan mendengarkan sugesti yang sama berupa nilai ataupun norma agama mulai menjadi sebuah kebiasaan yang terjadi rutin dan berulang-ulang maka dalam hal ini sangat logis jika kemudian moral tersebut melekat dan menjadi sebuah paham atau norma

²⁵ Iwan Hermawan, "Konsep Nilai Karakter Islami Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 9, no. May (2020): 219.

²⁶ Lickona, *Educating for Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*, 83.

²⁷ *Ibid.*, 90–96.

maka pada tahap berikutnya yaitu tindakan moral yang merupakan hasil dari dua tahapan sebelumnya.

Nilai ataupun norma yang terpatri dalam hati setiap individu ataupun masyarakat secara bertahap berubah menjadi sebuah kompetensi yang mampu merubah nilai-nilai di dalam hati ataupun perasaan yang kemudian sedikit demi sedikit merubah tindakan moral yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

KESIMPULAN

Pelaksanaan tradisi nyabis sangat identik dengan ritual keagamaan pertama dilihat dari tokoh utamanya yang memang ditokohkan karena kelebihanannya dalam ilmu ataupun urusan-urusan agama yang kedua adalah karena memang secara substansi materi ataupun pesan yang sering disampaikan oleh Kiyai sebagai tokoh utama adalah merupakan ajaran-ajaran yang identik dengan ajaran agama Islam maka dalam hal ini individu ataupun masyarakat yang datang belajar tentang nilai ataupun norma agama Islam itu sendiri.

Tentu kedatangan individu ataupun masyarakat yang banyak dan beragam kepada sosok Kiyai ini adalah terjadi karena adanya sebuah kepercayaan (*Trust*) terhadap tokohnya maka dari sinilah kemudian tercipta sebuah hubungan emosi yang kuat dan kunjungan yang sangat Intens dan berkelanjutan.

Pada proses tersebut kemudian terjadi juga proses penguatan karakter keagamaan terhadap masyarakat yang dalam

²⁸ Ibid., 98.

hal ini sangat relevan dengan teori Thomas likona yang berpendapat bahwa penguatan karakter itu setidaknya terjadi dalam tiga tahap pertama tahap (pengetahuan moral) sebagaimana pesan Kiyai yang tersampaikan kepada masyarakat secara rutin kemudian mulai diserap dan merubah menjadi sikap pribadi (perasaan moral) maka pada tahap selanjutnya yaitu pada tingkatan (tindakan moral) yang mana nilai yang sudah tertanam di dalam hati nurani secara berkala mampu merubah nilai-nilai dalam hati nurani yang kemudian juga merubah setiap tindakan moral yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurohim. "Pendidikan Karakter Islami Dalam Pandangan Zakiah Daradjat." *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" JPKJ2* (2016): 1-14.
- Ahmad Sukri, Ridwan. *Konsep "Bepa" Babu' Guru Rato" Pada Masyarakat Madura Sebagai Wujud Pengamalan Sila Ke-2 Pancasila.* *Jurnal Filsafat UGM*. Vol. 1. Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, 2007. Accessed July 17, 2019. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31708/19214>.
- Andayani, Dian. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Rosdakarya, 2013.
- Fathoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Fausi, Mohamad. "Tafsir Sosial Atas Nyabis (Kebiasaan Berkunjung Ke Ulama Atau Dukun Oleh Nelayan Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi)." *Jurnal Mahasiswa Sosiologi* 2, no. 2 (2015): 1-24.
- Fauzan. "Wawancara Tentang Tradisi Nyabis," 2021.
- Hamid, Abdul. "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 13, no. 2 (2016): 110-127.
- Hermawan, Iwan. "Konsep Nilai Karakter Islami Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia." *Southeast Asian Journal of Islamic* 211 | Volume 16, No. 1, Januari-Juni, 2021

- Education Management* 9, no. May (2020): 6.
- Holdan. "Wawancara Tentang Tradisi Nyabis," 2021.
- Hudianto. "Wawancara Tentang Tradisi Nyabis," 2020.
- Khalis. "Wawancara Tentang Tradisi Nyabis," 2020.
- Kuntowijoyo. *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Laily, Zulfatul. "Eksistensi Blater Bagi Masyarakat Desa Katol , Kecamatan Gegger , Kabupaten Bangkalan." *Jurnal Publique* 01, no. 01 (2020): 1-20.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Maulidi, Achmad. "Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Mata Pelajaran Al-Islam." *Reflektika* 15, no. 1 (2020): 15.
- Moeleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Rahman, Mufiqur. "Tradisi Nyabis Sebagai Simbol Ethics of Care Kyai." In *AnCoMS*, 392-400. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Sihab, Qurais. "Tafsir." Last modified 2021. Accessed July 11, 2021. <https://tafsirq.com/65-at-talaq/ayat-3#tafsir-quraish-shihab>.
- Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Subah, H. "Wawancara Tentang Tradisi Nyabis," 2020.